



#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Penanggoan Duren

Kecamatan Tulung Selapan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan

Menuju Desa Gambut Lestari
DESA PENANGGOAN DUREN

Sitasi

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2023. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Penangoan Duren. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Tim Penyusun

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang

Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia

Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416

Email: icraf-indonesia@CIFOR-ICRAF.org

www.worldagroforestry.org/country/Indonesia

www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2023

Daftar Isi

1. Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan	1
1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut	2
1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan.....	3
1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....	4
1.2 Dinamika penggunaan lahan	8
1.2.1 Karakterisasi Penggunaan Lahan	9
1.2.2 Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat.....	10
1.2.3 Proses pengambilan keputusan alihguna lahan	11
1.3 Sistem usaha tani	12
1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian	12
1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)	13
1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani	14
1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam sistem usaha tani.....	15
1.4 Pasar dan rantai nilai.....	15
1.4.1 Karet.....	16
1.4.2 Singkong	19
1.4.3 Nanas.....	20
1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	21
1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga.....	23
1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga	31
1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	32
2. Strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut	35
2.1 Analisis SWOT	36
2.2 Strategi.....	41
3. Peta jalan	43
3.1 Opsi intervensi langsung.....	44
3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku.....	47
4. Ringkasan	53

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Persebaran responden wawancara	3
Gambar 1.2	Diagram bintang modal penghidupan.....	4
Gambar 1.3	Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa.....	5
Gambar 1.4	Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa.....	5
Gambar 1.5	Penilaian performa modal sosial	6
Gambar 1.6	Peta pemangku kepentingan Desa Penangoan Duren.....	7
Gambar 1.7	Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)	9
Gambar 1.8	Kelas tutupan lahan.....	9
Gambar 1.9	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur	15
Gambar 1.10	Rantai pasok karet	16
Gambar 1.11	Peta Pasar Karet Penangoan Duren	18
Gambar 1.12	Peta Pasar Komoditas Singkong Desa Penangoan Duren.....	20
Gambar 1.13	Peta Pasar Komoditas Nanas Desa Penangoan Duren.....	21
Gambar 1.14	Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan	24
Gambar 1.15	Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda	25
Gambar 1.16	Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	26
Gambar 1.17	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda	30
Gambar 1.18	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	31

Gambar 1.19	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga.....	33
Gambar 2.1	Strategi dari analisis SWOT	41
Gambar 3.1	Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Penangoan Duren	49

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Tingkat modal penghidupan	3
Tabel 1.2	Pembagian peran perempuan dan laki-laki.....	8
Tabel 2.1	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	37
Tabel 3.1	Opsi Perbaikan SUTA	45
Tabel 3.2	Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai	46
Tabel 3.3	Opsi Penguatan Kelembagaan	47
Tabel 3.4	Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi	48
Tabel 3.5	Mendorong perubahan perilaku	50

Desa Penanggoan Duren berada di Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa ini pada awal terbentuk merupakan gabungan dari tiga desa sehingga memiliki wilayah yang cukup luas mencapai 100,86 km² yang terdiri dari tiga dusun. Desa Penanggoan Duren bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Jumlah penduduk 4.564 jiwa dan sebagian besar merupakan petani dan pekebun.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Sungai Saleh-Sungai Sugihan dan Sungai Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara partisipatif berbasis bukti. Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan parapihak melalui pengumpulan data melalui wawancara, survei rumah tangga, dan diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan dengan skala penyusunan yaitu pada tingkat desa sehingga kerincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Diharapkan dokumen ini dapat menambah informasi dan pandangan untuk pemangku kepentingan dan masyarakat desa serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa maupun pemangku kepentingan terkait lain baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab yaitu yang pertama membahas mengenai karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian yang kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri dari opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut yang lestari. Terakhir ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Desa Penanggoan Duren

▼ **Karakteristik penghidupan
desa di lahan gambut
Sumatera Selatan**

Bab

1

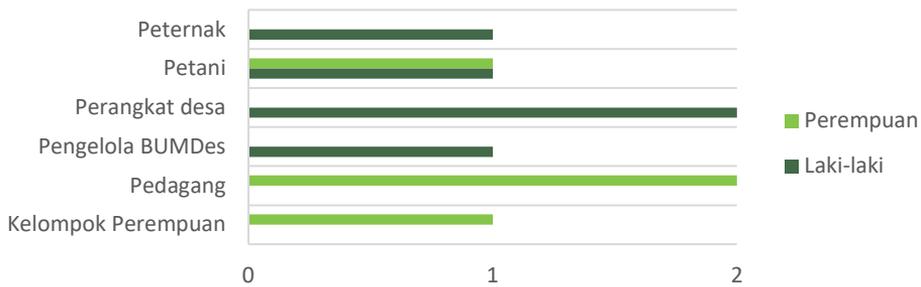
Bab pertama akan membahas mengenai karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama pada sektor berbasis lahan di Desa Penangoan Duren. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, dan strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut

Modal Penghidupan (*livelihood*) adalah sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencahariannya, dalam bentuk uang/pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan dasarnya. Modal penghidupan terdiri dari lima komponen, yaitu modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator dari kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor terhadap modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses kepada modal penghidupan. Aktor dalam hal ini merupakan para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi saat ini dari lima modal penghidupan yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi maupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Penangoan Duren dilaksanakan pada bulan Desember 2020 melalui wawancara mendalam terhadap 9 responden dan 5 kali diskusi kelompok terpusat. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses terhadap modal penghidupan di Desa Penangoan Duren akan diuraikan, serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Sumatera Selatan (daftar dan lokasi 34 desa bisa dilihat pada Lampiran 2).



Gambar 1.1 Persebaran responden wawancara

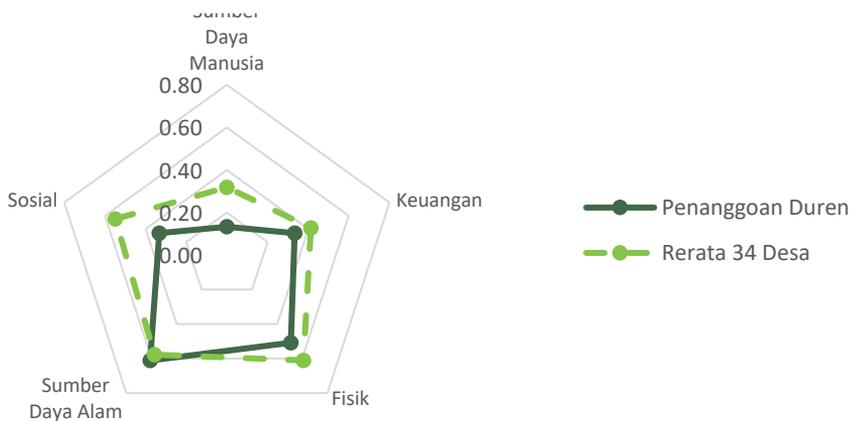
1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Penangoan Duren relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) juga digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2) yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 34 desa.

Tabel 1.1 Tingkat modal penghidupan

	Penangoan Duren	Rerata 34 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia (SDM)	0,13	0,32	0,60	0,08
Keuangan	0,33	0,41	0,67	0,22
Fisik	0,51	0,61	0,95	0,24
Sumber Daya Alam (SDA)	0,61	0,58	0,89	0,11
Sosial	0,33	0,55	0,89	0,17
	0,38	0,49		

Di antara kelima modal penghidupan, modal SDA merupakan yang tertinggi di Desa Penangoan Duren yang dikarenakan kesesuaian penggunaan lahan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian walaupun tidak memiliki hak atas lahan. Ketersediaan air bagi rumah tangga, juga tercukupi melalui pemenuhan air dengan penggalian sumur bor. Nilai modal SDM rendah disebabkan oleh minimnya penyuluhan, informasi dan kegiatan pelatihan usaha. Akses terhadap kegiatan penyuluhan tidak menyeluruh serta dirasa tidak diadakan pada waktu yang tepat dan masih terhitung jarang (6 bulan sekali).



Gambar 1.2 Diagram bintang modal penghidupan

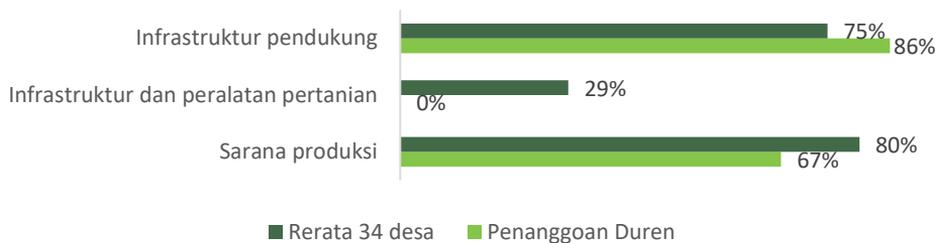
1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang dialami adalah: (1) Faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok wanita dan pria.

a. Tantangan penyediaan lima modal penghidupan

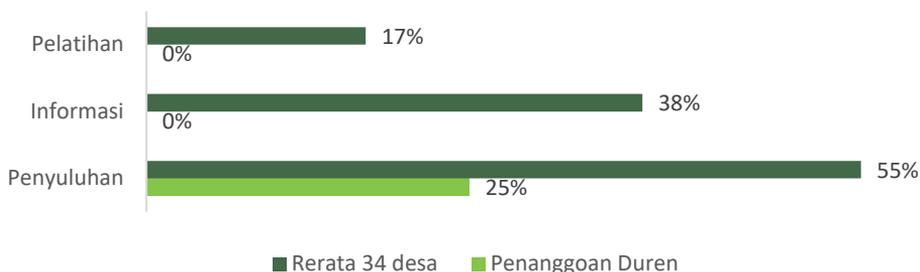
Beberapa tantangan di Desa Penanggoan Duren dalam penyediaan modal penghidupan, antara lain: (i) kegiatan penyuluhan masih jarang dan tidak merata; (ii) literasi keuangan masyarakat rendah yang berdampak pada kejadian kredit macet; (iii) kepemilikan lahan belum bersertifikat serta rentan konflik lahan dengan perusahaan maupun pihak lain.

Infrastruktur pendukung berupa jalan penghubung antar desa sudah memadai dan bisa dilalui oleh masyarakat di desa. Implementasi infrastruktur pertanian sangat rendah, desa telah membangun irigasi namun tidak sesuai dengan standar operasional yang menyebabkan lahan tetap banjir ketika musim hujan. Pemenuhan sarana produksi terkendala, antara lain kurang lengkapnya toko pertanian di desa sehingga harus ke desa tetangga untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan bibit yang berdampak pada bertambahnya biaya perjalanan.



Gambar 1.3 Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa

Modal SDM rendah karena penyebaran informasi pertanian bergantung kepada informasi yang diberikan tengkulak. Kegiatan penyuluhan hanya mengandalkan salah satu warga desa sebagai penyuluh dengan intensitas yang rendah (6 bulan sekali). Kegiatan pelatihan seharusnya dapat dimaksimalkan karena terdapat usaha pembuatan keripik berbahan dasar ubi, namun belum terdapat peningkatan kapasitas berupa pelatihan usaha.



Gambar 1.4 Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa

Kelompok masyarakat di Desa Penangoan Duren masih terbatas, jika dinilai dari tiga aspek yaitu: keberadaan, keanggotaan dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh oleh anggota. Kelompok tani dan kelompok perempuan sudah terbentuk serta dirasa memberi manfaat bagi anggotanya. Selain menyusun RDKK, kelompok tani juga berkegiatan di demoplot mini jeruk, nanas, dan kelapa yang diselenggarakan oleh BRG. Meskipun demikian, keberlanjutan pengelolaan demoplot masih terkendala sehingga membutuhkan pendampingan. Sedangkan kelompok perempuan aktif dalam kegiatan keagamaan dan kesehatan masyarakat seperti posyandu. Desa berbatasan dengan perusahaan namun belum ada kegiatan kemitraan yang dibentuk. Selain itu, kelompok kolektif juga tidak ada karena lahan gambut langsung diawasi oleh perusahaan, beberapa warga pernah direkrut menjadi masyarakat peduli api namun hanya secara kontraktual.



Gambar 1.5 Penilaian performa modal sosial

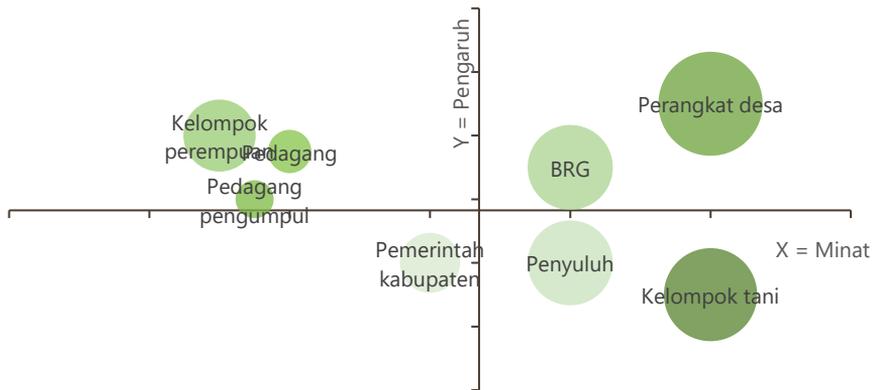
Literasi keuangan buruk ditandai dengan banyaknya kejadian kredit (pinjaman) yang macet dan bunga bank dianggap lebih memberatkan dibanding pinjaman konvensional, selain minimnya aset investasi sehingga tidak dapat melakukan pinjaman bank. Kondisi ini juga memperburuk keuangan BUMDes yang memiliki usaha simpan pinjam.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights* dimana seseorang atau kelompok memiliki hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya. Modal sumber daya alam di Desa Penangoan Duren relatif tinggi terhadap hak atas lahan dan ketersediaan air. Keberadaan hak atas lahan sebagian besar berada pada tingkatan akses kelola dan pemanfaatan karena lahan yang dimiliki secara turun temurun namun tidak memiliki sertifikat lahan. Hal ini berpotensi memicu konflik lahan karena desa berbatasan langsung dengan perusahaan sawit.

b. Relasi kuasa

Secara umum, semua aktor yang terkait dengan akses terhadap modal penghidupan di Desa Penangoan Duren dapat dipetakan ke dalam 4 kuadran: kuadran kiri atas terdiri dari aktor dengan minat rendah tetapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi, pengaruh tinggi; kanan bawah minat tinggi tetapi pengaruh rendah; dan kiri bawah minat rendah dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut, semakin besar lingkaran menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut memberikan peningkatan penyediaan terhadap modal penghidupan pada sektor berbasis lahan. Pada Gambar 9 dapat dilihat posisi dari pemetaan aktor di Desa Penangoan Duren. Perangkat desa merupakan pemegang posisi sentral baik secara minat maupun pengaruh. Beberapa kegiatan dan bantuan memang dikelola langsung oleh pemerintah desa. BRG juga menunjukkan peran cukup sentral dengan mengadakan berbagai kegiatan di desa yang dikenali oleh masyarakat. Sedangkan

yang masih belum banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan pengaruh antara lain penyuluh dan kelompok tani. Meskipun penyuluh cukup rutin mengadakan kegiatan setiap 6 bulan, petani beranggapan bahwa masih dibutuhkan kegiatan yang lebih intensif serta terarah bagi pengembangan pertanian masyarakat. Kelompok tani berkegiatan dengan aktif serta menunjukkan ketertarikan untuk meningkatkan penghidupannya, namun masih belum banyak terfasilitasi baik dalam program maupun anggaran.



Gambar 1.6 Peta pemangku kepentingan Desa Penangoan Duren

c. Peran, kebutuhan dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Kelompok perempuan di Desa Penangoan Duren terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kesehatan. Perempuan juga ikut serta dalam mengelola lahan pertanian, namun secara umum kegiatan perempuan adalah mengurus rumah tangga dan keluarga. Sebagian perempuan juga mengadakan kegiatan usaha berdagang. Laki-laki memegang posisi sentral terhadap diskusi maupun kegiatan yang diadakan di desa, terutama dalam keputusan-keputusan terkait penghidupan. Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan terhadap penghidupan, antara lain: (i) pengembangan kegiatan kelompok perempuan misalnya dalam pengelolaan lahan melalui wanita tani; (ii) pelatihan usaha, pengemasan, maupun pengembangan bisnis untuk perempuan; dan (iii) pelibatan perempuan dalam mengambil keputusan di musyawarah maupun diskusi terutama dalam mengalokasikan anggaran bagi kegiatan pengembangan kapasitas perempuan.

Tabel 1.2 Pembagian peran perempuan dan laki-laki

Perempuan	Laki-laki
Kelompok perempuan berkegiatan cukup aktif seperti dalam pengajian dan posyandu.	Kelompok tani dan kegiatan penyuluhan pertanian hanya diikuti oleh laki-laki.
Perempuan ikut serta dalam mengelola lahan.	Keputusan terkait lahan dilakukan oleh laki-laki.
Sebagian perempuan melakukan kegiatan usaha seperti berdagang.	Pencari nafkah dalam keluarga diutamakan laki-laki.
	Musyawaharah dan diskusi dipimpin dan diikuti oleh laki-laki.

1.2 Dinamika penggunaan lahan

Sebagian besar masyarakat Desa Penanggoan Duren menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu aspek penggunaan lahan sangat penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, antara lain perubahan permintaan dan harga komoditas, sesuai dengan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi sebuah kearifan lokal, serta merupakan faktor penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Sejalan dengan perubahan pasar, kebutuhan, generasi, alih guna lahan/perubahan lahan secara dinamis tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi apabila perubahan lahan tidak memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, akan terjadi penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem sendiri dapat menyebabkan kerugian ekonomi serta kerugian non ekonomi, seperti kesehatan masyarakat di sekitar maupun khalayak yang lebih luas, bahkan sampai membawa kepada dampak global.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Penanggoan Duren dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor dan proses pengambilan keputusan terhadap perubahan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion - FGD*) pada Bulan November 2020. Parapihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang/pengumpul, kelompok pemuda dan kelompok perempuan. Dari 10 peserta FGD, terdapat 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Empat hal yang dilakukan dalam FGD: (i) pemetaan partisipatif dilakukan untuk mengkarakterisasi penggunaan lahan yang utama di Desa Penanggoan Duren; (ii)

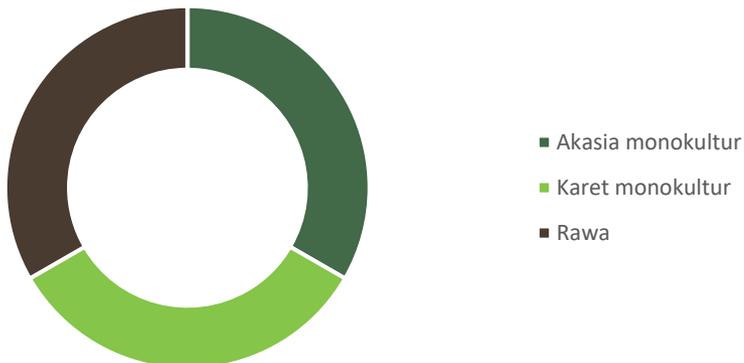
pemahaman penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi alur dan (iv) proses pengambilan keputusan dalam merubah penggunaan lahan tersebut serta proyeksi alihguna lahan di masa mendatang.

1.2.1 Karakterisasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan proses diskusi terpumpun pemetaan partisipatif, Desa Penangoan Duren memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam. Setidaknya terdapat 3 tutupan lahan berbeda di seluruh area desa, meliputi kelas tutupan lahan akasia monokultur, karet monokultur, dan rawa alami. Melihat dari konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Penangoan Duren, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan sebagai lahan pengelolaan komoditi unggul di Sumatera Selatan.



Gambar 1.7 Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)



Gambar 1.8 Kelas tutupan lahan

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Penanggoan Duren memiliki karakteristik biofisik tanah sebagian tanah bergambut dan mineral. Sebagian besar lahan yang dikelola berada pada tanah gambut, kecuali karet mononokultur. Tidak terdapat informasi mengenai kanal dan kebakaran lahan pada saat pengambilan informasi bersama dengan masyarakat.

1.2.2 Pemicu Perubahan Penggunaan Lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat

Alihguna lahan yang dominan dalam diskusi adalah alihguna menjadi akasia dan karet. Namun yang menjadi pembahasan diskusi dalam merumuskan faktor pemicu perubahan lahan hanya alihguna lahan menjadi akasia dikarenakan keterbatasan waktu diskusi yang tersedia. Jumlah responden yang berpartisipasi 10 orang dengan komposisi laki-laki 5 dan perempuan 5 orang.

Berdasarkan diskusi, alihguna lahan menjadi akasia memiliki dua faktor penyebab, yaitu: (1) pemberian izin oleh pemerintah, dan (2) membuka lapangan pekerjaan. Urutan tersebut telah diranking berdasarkan bobot dari yang paling dominan. Kelompok laki-laki dan perempuan mempunyai pendapat yang hampir sama mengenai faktor penyebab alihguna lahan menjadi akasia.

Keterkaitan antar faktor penyebab merupakan hal yang penting untuk diketahui apabila diperlukan adanya intervensi untuk mencegah atau meningkatkan alihguna lahan tertentu sebagaimana diinginkan untuk mencapai penghidupan dan bentang lahan berkelanjutan. Pemberian izin oleh pemerintah dan membuka lapangan pekerjaan sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alihguna lahan menjadi akasia. Apabila secara kebijakan maupun strategi pembangunan berkelanjutan, alihguna lahan lebih lanjut menjadi akasia akan dikurangi di Desa Penanggoan Duren, maka harus dikurangi atau pemberlakukan moratorium izin perkebunan akasia.

Alihguna lahan kedua yang dibahas yaitu menjadi kebun karet. Berdasarkan diskusi, alihguna lahan menjadi kebun karet memiliki enam faktor penyebab, yaitu: (1) peningkatan perekonomian masyarakat, (2) memenuhi kebutuhan hidup, (3) kebutuhan untuk biaya pendidikan, (4) kebutuhan untuk biaya kesehatan, (5) sumber pencaharian utama, dan (6) mengurangi hama penyakit. Faktor sumber pencaharian utama dan peningkatan perekonomian masyarakat sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alihguna lahan menjadi kebun karet. Apabila secara kebijakan maupun strategi pembangunan berkelanjutan, alihguna lahan

lebih lanjut menjadi kebun karet akan dikurangi di Desa Penanggungan Duren, maka harus dipikirkan alternatif penghidupan baru untuk masyarakat.

Selain itu dalam diskusi juga dibahas tentang faktor penyebab kebakaran lahan dan pembuatan sekat kanal yang terjadi di Desa Penanggungan Duren. Namun diskusi tidak sampai melakukan pembobotan perspektif gender dan mencari jejaring pemicu. Adapun penyebab kebakaran lahan adalah: (1) musim kemarau panjang, (2) kekeringan lahan, (3) kelalaian manusia. Artinya di sini dapat dilihat masih ada faktor manusia yang menyebabkan kebakaran lahan terjadi, tidak sepenuhnya dari alam. Sedangkan pembuatan kanal disebabkan oleh (1) sebagai pengairan, (2) sebagai transportasi air, dan (3) mengatur tinggi air. Secara umum sekat kanal dibangun untuk memudahkan pengairan ke kebun masyarakat, transportasi dan juga mengatur tinggi air untuk mencegah kebakaran.

1.2.3 Proses pengambilan keputusan alihguna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antar faktor penyebab alihguna. Selain itu pemahaman ini juga berguna dalam mengubah perilaku serta penyetaraan gender dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah adanya marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan diskusi kelompok terpumpun mengenai relasi kuasa pengambilan keputusan alihguna lahan, teridentifikasi hanya dua pemangku kepentingan kunci di Desa Penanggungan Duren, yaitu masyarakat dan perusahaan. Secara keseluruhan, pengaruh dominan perubahan alihguna lahan Penanggungan Duren dilakukan oleh masyarakat. Perubahan alihguna hutan rawa menjadi karet dan agroforestri adalah salah satu respon masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sadap karet menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sejak dulu. Ketika karet sudah tua maka akan ditebang dan diremajakan. Saat ini terdapat sedikit tren masyarakat menanam sayuran di dekat area permukiman pada area bekas tebangan karet tua untuk dikonsumsi sendiri.

Perubahan alihguna hutan rawa dan rawa menjadi akasia dipengaruhi peran perusahaan. Dalam hal ini tentunya perusahaan yang merupakan aktor kunci adalah perusahaan yang sudah memiliki izin menanam akasia pada area konsensi Hutan Tanaman Industri (HTI). Kehadiran perusahaan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat. Saat ini tutupan lahan di Penanggungan Duren didominasi oleh hutan tanaman akasia.

Aspirasi maupun proyeksi masyarakat terhadap alihguna lahan di desa Penanggongan Duren dalam jangka pendek (5 tahun kedepan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) digali juga dari FGD. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan panjang sama, yaitu Desa Penanggongan Duren akan tetap mempertahankan tutupan lahan hutan rawa primer dan sekunder. Begitu pula dengan tutupan lahan karet, masyarakat ingin tetap mempertahankan kebun karet mereka. Dua komoditas yang ingin dicoba adalah tebu dan nanas. Masyarakat menjelaskan penanaman tebu dan nanas akan dilakukan di atas lahan yang tidak produktif (lahan terbuka dan tidak dikelola). Masyarakat menyatakan alasan penambahan komoditas tebu dan nanas sebagai penghasilan tambahan dalam pemenuhan faktor ekonomi rumah tangga.

1.3 Sistem usaha tani

Dalam sebuah desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan penghidupannya pada sistem bercocok tanam, seperti Desa Penanggoan Duren, dalam membangun desa diperlukan pengetahuan yang cukup dalam mengenai sistem usaha tani yang umum ditemukan, praktik yang umum terjadi, beserta kendala dan keuntungan finansial yang dihasilkan. Selain itu peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani juga perlu dikenali supaya program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh, untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan ketrampilan, serta sumber daya finansial (modal) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993¹, Soekartawi 1995²). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

¹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

² Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Penganggoan Duren diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2020 yang dihadiri oleh 20 peserta yang terdiri dari 10 petani laki-laki dan 10 petani perempuan.

Mata pencaharian utama Desa Penganggoan Duren adalah petani padi dan pekebun karet. Praktek pertanian padi dilakukan dengan sistem sonor saat kemarau panjang 5 – 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sonor telah dilakukan oleh sejak tahun 1960 - 2015. Peraturan pemerintah berupa penyiapan lahan tanpa bakar menyebabkan masyarakat tidak melakukan penanaman padi.

Pekebun karet di desa memiliki area perkebunan dengan luas mencapai 3.136 hektar. Tahapan penyiapan lahan untuk kebun karet adalah menebang pohon besar dengan menggunakan alat sederhana secara manual, menebas semak belukar, mengumpulkan kayu-kayu besar untuk dijual sesuai dengan kebutuhan pembuatan papan. Kayu-kayu yang kecil dikumpulkan untuk membuat kendang. Lubang tanam untuk karet dibuat pada jarak 3 x 4 m. Pagar dibuat mengelilingi kebun untuk menghindari serangan babi dan hama lainnya. Pada saat awal penanaman, petani umumnya menanam singkong sampai tajuk karet menutup, atau sekitar 0-2 tahun. Pada bagian pinggir kebun karet biasanya ditanami nenas.

Bibit karet yang digunakan adalah bibit dari Sumbawa, Palembang, dan bibit yang tumbuh secara alami di kebun karet. Bibit singkong dan nenas diperoleh dari tetangga. Pemupukan tanaman karet menggunakan Urea dan NPK. Penyakit jamur putih, hama monyet dan rayap ditemukan di kebun karet di desa ini. Penyakit jamur putih tidak dikendalikan, sedangkan rayap dikendalikan dengan insektisida. Perawatan pagar, penebasan rumput, dan penyemprotan dengan herbisida dilakukan untuk membersihkan kebun karet. Pemanenan dilakukan dengan menyadap karet.

Dinas Pertanian adalah pihak yang pernah memberikan bantuan bibit karet kepada kelompok tani, yaitu pada tahun 2010-2011. Bantuan lain berupa pupuk dan sarana produksi lainnya belum pernah diterima.

1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *Net Present Value*

(NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*Return to Land*) terdapat indikator lainnya yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) apabila yang diperhitungkan adalah per satuan upah tenaga kerja yang dikenal dengan *Return to Labor*. Apabila NPV suatu SUT positif artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun, merupakan komponen penting untuk menghitung NPV, selain juga menjadi pedoman untuk menilai potensi sebuah SUT untuk bisa diadopsi oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimilikinya dan rendahnya akses terhadap kredit.

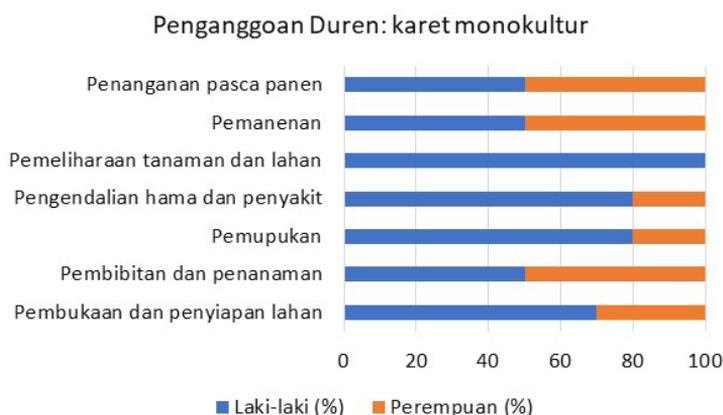
Profitabilitas SUT utama di Desa Penangoan Duren yaitu karet monokultur telah dihitung, asumsi-asumsi pengelolaan dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur dengan responden. Pengumpulan data melibatkan 25 petani karet yang dilakukan pada bulan Desember 2020 – Januari 2021.

Asumsi yang dipakai untuk perhitungan profitabilitas SUT karet monokultur di Desa Penangoan Duren adalah sebagai berikut; Harga bibit karet Rp 10,000/batang dengan akses yang jauh dan sulit dijangkau dari lokasi desa. Petani melakukan pemupukan minim dan seadanya. Produktivitas getah tahunan 800 - 900 kg/ha/tahun.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT karet monokultur di Desa Penangoan Duren adalah sebesar Rp. 11,7 Juta dan penerimaan per hari orang kerja adalah sebesar Rp. 136 ribu , sedangkan biaya pembuatan kebun adalah Rp. 39,2 Juta. Nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di provinsi Sumatera Selatan.

1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Dalam usaha tani karet monokultur, perempuan terlibat hampir pada semua tahapan, kecuali pemeliharaan tanaman. Keterlibatan perempuan dalam penyiapan lahan sebesar 30%, pepupukan dan pengendalian hama penyakit 20%, penanaman, pemanenan penangangan pasca panen 50% (Gambar 1). Peran perempuan adalah mengumpulkan ranting-ranting bekas tebasan, menanam singkong dan nanas, menabur pupuk, menabur insektisida, menyadap, mengangkut getah dan memberi cuka.



Gambar 1.9 *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur*

1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam sistem usaha tani

Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Penangoan Duren adalah keterbatasan modal untuk menyiapkan kebun karet dengan tanpa bakar. Sulitnya mendapatkan sarana produksi seperti bibit karet yang berkualitas, pupuk, pestisida dan herbisida karena harganya mahal. Buruknya infrastruktur jalan menyebabkan perbedaan harga yang signifikan untuk sarana produksi antara di desa dan di kota. Pupuk seringkali datang terlambat karena kesulitan pengangkutan ke desa karena jalan rusak. Kesulitan pemanenan pada saat musim hujan karena air hujan masuk ke dalam tampungan getah karet.

1.4 Pasar dan rantai nilai

Komoditas pertanian diproduksi untuk dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh pembeli. Petani sebagai produsen dan pelaku pasar lainnya melakukan kegiatan pemasaran yang meliputi mencari informasi harga, melakukan promosi, dan bertransaksi jual beli. Pembeli pada umumnya adalah pelaku pasar dan konsumen pada sebuah rantai pasok atau rantai nilai, yaitu serangkaian usaha yang bertujuan meningkatkan nilai suatu produk, dalam hal ini komoditas pertanian.

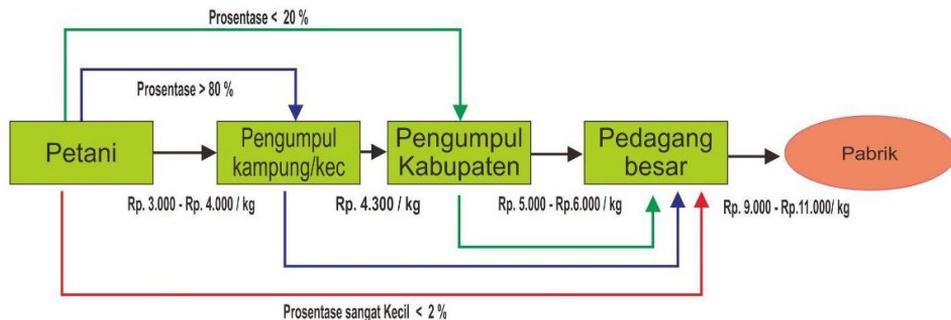
Masyarakat desa ini dan pelaku pasar lainnya melakukan kegiatan pemasaran dan usaha dalam rantai nilai yang diidentifikasi melalui survei pada 2020. Data diperoleh dengan mewawancarai secara mendalam petani dan pelaku pasar

(responden) di desa ini dan desa-desa sekitarnya. Selanjutnya dilakukan pelacakan responden lainnya di luar desa hingga ke perusahaan pengolah dengan mengacu pada informasi yang diperoleh dari responden sebelumnya (*referral* atau *snowballing*). Berikut ini adalah komoditas-komoditas yang berhasil diidentifikasi lebih lanjut.

1.4.1 Karet

a. Rantai Nilai Karet

Petani karet di Desa Penangoan Duren memanen getah karet untuk diperjual belikan. Umumnya, hasil panen tersebut kemudian dijual kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjual kepada pengumpul yang lebih besar (Pengumpul tingkat Kabupaten). Setelah dilakukan pemrosesan yang cukup sederhana berupa pengeringan, hasil panen kemudian dijual kepada pedagang besar (pengumpul pemegang DO). Pengumpul pemegang DO (*Delivery Order*) memiliki tugas sebagai agen perusahaan dalam memenuhi kuota pasokan yang telah ditentukan perusahaan karet remah.



Gambar 1.10 Rantai pasok karet

Pada umumnya, getah karet yang dipanen dan diproses petani dijual berupa getah karet basah. Getah karet dibawa petani kepada pengepul melalui sungai. Standar kualitas yang dipatok oleh pengepul adalah: bersih, keras (padat), serta kering. Standar kualitas bersih mutlak harus terpenuhi; getah yang sangat kotor tidak akan dibeli oleh pengepul. Syarat tingkat kekeringan dan kepadatan karet biasanya jarang dipenuhi oleh petani. Tahapan pengeringan dan pemadatan dilakukan oleh pengepul kecil. Berat dari getah karet yang dijual petani beragam yaitu berkisar 15-100 kg, tergantung dari kotak cetakan yang digunakan, sedangkan ukuran minimal yang dapat dijual ke pengepul sebesar adalah 35 kg.

Getah karet basah dijual petani kepada pengepul pada tingkat harga Rp7.000 per kg. Jika ditemukan kotoran maka akan dikurangi Rp500/kg dari harga. Jika sangat kotor maka karet tidak akan diterima. Proses yang dilakukan pengepul kecil adalah perendaman getah karet di sungai. Karet yang dijual kepada pengepul besar dilakukan penimbangan getah karet serta penjemuran getah karet di halaman. Dalam proses tersebut terjadi penyusutan masing- masing sebesar 20-25% dan 30-35%. Semakin padat karet harga juga akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena semakin padat karet, rongga yang ada dalam kepingan karet semakin sedikit sehingga penyusutan yang terjadi semakin rendah daripada kepingan getah karet yang tidak padat. Ukuran keping karet turut pula mempengaruhi. Ukuran keping karet yang dihasilkan berupa besar (50 kg), sedang (70 kg) dan Besar (100 kg). Perbedaan harga masing-masing ukuran mencapai Rp 800.

Getah karet dijual kepada pengepul besar pada tingkat harga Rp9.000-Rp9500 pada penjualan terakhir. Rata-rata harga penjualan sebesar Rp8000 per kg dalam setahun. Pengepul kecil mengambil selisih berkisar antara Rp1500-Rp2000/kg, hal tersebut juga diambil untuk menyiasati penyusutan yang terjadi. Keuntungan bersih yang didapatkan pengepul kecil berkisar Rp200/kg.

Getah karet masih muda yang langsung dijual memiliki penyusutan yang lebih besar. Penjualan karet akan dikenai biaya potongan karet kotor sebesar 15%. Apabila terjadi kecurangan (memasukkan tanah ke dalam balok karet) atau tidak memenuhi syarat maka akan dilakukan pemotongan sebesar 15% perkg bahkan karet akan dikembalikan ke pengepul. penyusutan yang terjadi saat pengiriman karet dari Desa Penanggungan Dusen sampai ke perusahaan yaitu sebesar 12 - 13%.

Penentuan harga yang di tetapkan oleh perusahaan berdasarkan harga pasar dunia dan KK (kadar karet). Cara pengecekan KK yaitu 1 keping karet (80kg) di pres/digiling tipis lalu di timbang. Semakin kecil penyusutan maka KK semakin tinggi. Perhitungan harga menggunakan POK (basah = 195, maka KK 53 - 56, kering = 203, maka KK 58).

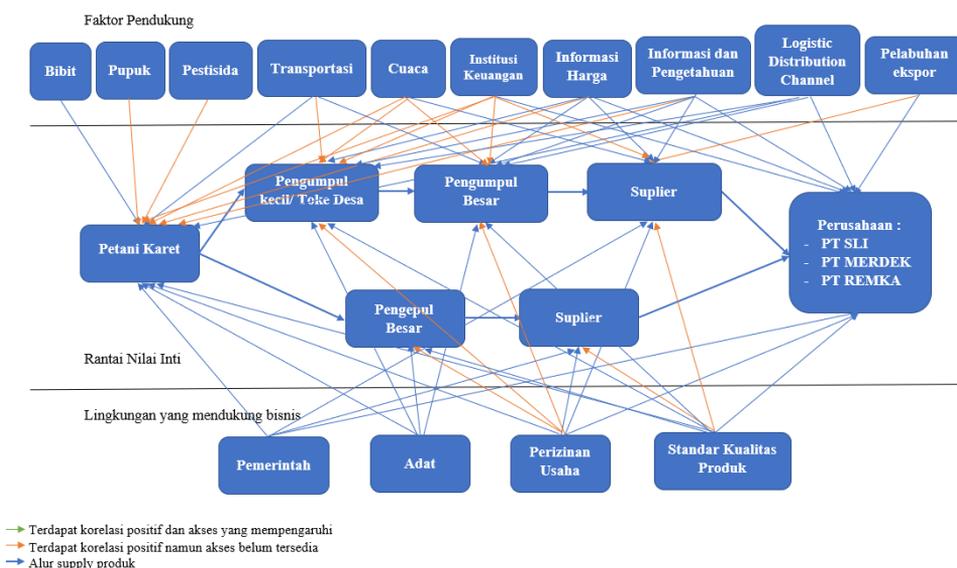
Dalam menentukan tempat penjualan akhir pengepul memiliki pertimbangan harga tertinggi dari setiap perusahaan dan memiliki dinamikanya masing-masing. Penjualan ke perusahaan melalui supplier dari setiap perusahaan, dengan sistem sekali penjualan dari pengepul besar dikenai biaya Rp300.000 per mobil. Atau menjual kepada perusahaan lain dengan adanya potongan D.O sebesar 2,5% sedangkan jika menjual langsung akan dikenai potongan biaya sebesar 5%

permobil Secara ringkas berikut pilihan tujuan penjualan serta dinamika perilaku pembelian masing-masing perusahaan:

- PT. SLI (Lokasi: Gandus, Palembang)
Harga mengikuti pasaran dunia, jika kualitas lebih baik mampu membeli dengan harga yang lebih mahal dibandingkan perusahaan lain.
- PT. Merdek (Lokasi: Tg. Api-api)
Keuntungan yang didapatkan adalah perhitungan susut yang disyaratkan lebih rendah dibandingkan perusahaan lain
- PT. MK (Pusri, karet di bawa ke Indralaya)
Tidak memiliki syarat kualitas tertentu dalam pembelian

b. Peta Pasar Karet

Pengepul kecil memiliki ,kapasitas pembelian getah karet mentah sebesar 5-7 ton per satu kali pembelian. Selama setahun dilakukan pembelian sebanyak rata-rata 52 kali kepada petani. Kapasitas tersebut didapat dari 30 petani dan sisanya sebesar 3-4 ton didapat dari pedagang lain. Pengepul kecil menyediakan pinjaman pribadi kepada petani yang membutuhkan uang dengan harapan petani tersebut menjual getah karet kepada pengepul. Namun petani terkadang masih menjual getah karet ke pengepul lain. Pengepul tidak menyediakan sarana produksi pertanian untuk dijual ke petani.



Gambar 1.11 Peta Pasar Karet Penangoan Duren

Pengepul besar memperoleh getah basah dari petani dan pengepul kecil. Jumlah petani yang memasok secara reguler sebanyak 15-16 petani dengan kapasitas berat 50kg - 90kg. Jumlah pengepul kecil yang secara reguler memasok sebanyak 4-5 orang dengan kapasitas rata-rata 5 ton. Penjualan karet basah dan karet kering dapat dilakukan tergantung pada permintaan dari perusahaan. Biasanya penjualan karet kering dilakukan selama 2 minggu berturut-turut, sedangkan karet basah selama 3 bulan berturut-turut.

Syarat dari perusahaan umumnya meliputi umur getah maksimal 2-3 bulan, hal ini untuk mendapatkan hasil maksimal karet, jika lebih dari itu harga getah karet akan lebih murah karena dianggap karet udah terlalu keras (rapat). Karet harus bersih, apabila kotor berat karet akan di kurangi 20-25% kg berat serta padat (tidak terdapat pori-pori lagi) dengan perbedaan harga Rp400-Rp500 perkilogram.

Permasalahan yang dihadapi petani karet dalam rantai nilai meliputi kurangnya kualitas hasil karet yang dihasilkan petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dan rendahnya tuntutan kualitas dalam rantai nilai. Perdagangan komoditas karet yang dihasilkan di Desa Penanggoan Duren didominasi oleh pengumpul sehingga petani mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap pengumpul. Ketiadaan akses petani terhadap informasi harga yang transparan turut meningkatkan ketergantungan petani tersebut, Ketiadaan permintaan kualitas yang baik dalam rantai nilai dan peran pengumpul yang terlalu dominan dalam mengendalikan harga diperburuk oleh volatilitas harga karet dunia yang tinggi. Peran multi pihak dalam memperbaiki kualitas perkebunan karet dalam aspek rantai nilai dipandang sangat diperlukan untuk dapat memajukan pertanian karet di desa Penanggoan Duren

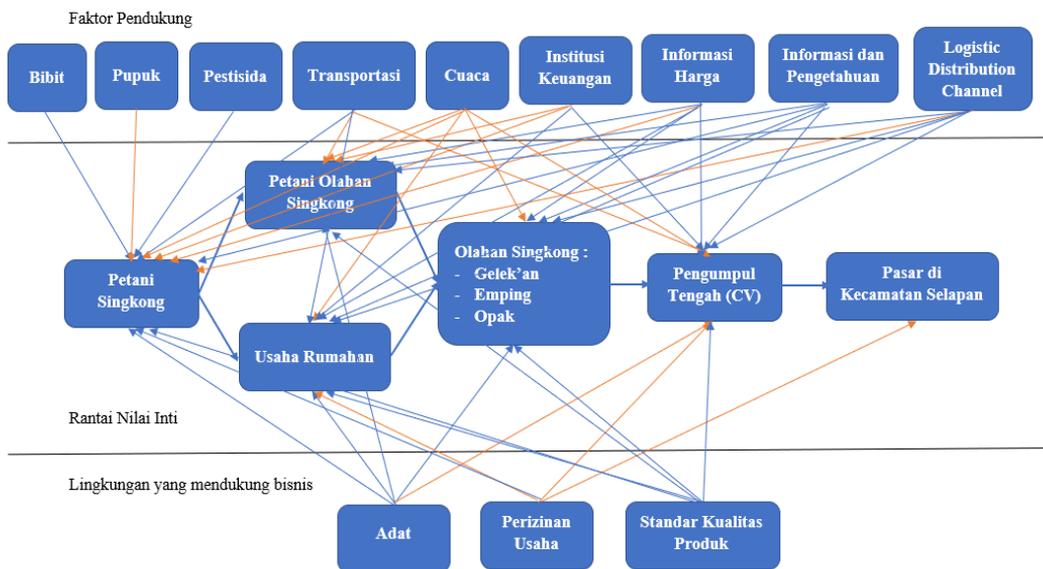
1.4.2 Singkong

Sejak ditanam pada tahun 2011, singkong memiliki harga berkisar 2.000/kg. Harga penjualan terendah adalah Rp500/kg. Serumpun (batang) tanaman singkong dapat menghasilkan 6 kg hingga 10 kg. Umur tanaman singkong baru 1 tahun baru bisa dipanen. Rendahnya akses penjualan mendorong petani untuk menambah nilai tambah pada komoditas singkong dengan merubahnya menjadi emping sejak bulan Oktober tahun 2020. Emping ini dijual dengan harga Rp15.000/kg dan diambil oleh 1 pengepul (bernama bu Restina) kemudian dijual ke daerah Slapan.

Tanaman singkong ditanam dalam area kebun campur (tumpang sari) antara karet, singkong, dan nanas. Hasil akhir produk yang dijual adalah emping. Frekuensi penjualan hanya 1 kali panen dalam setahun dikarenakan tanaman singkong perlu

ditanam kembali. Tanaman singkong ditanam hingga 5000 rumpun (batang) dalam sistem kebun campur tersebut. Singkong pada masa sebelumnya dijual dalam bentuk singkong basah namun pada saat ini diolah menjadi bentuk emping.

Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan adalah pemanenan, Pengolahan bahan, Penumbukan dan pembentukan emping dalam bentuk bulat, Pengukusan, Penyusunan emping, Pengeringan dan Pengemasan. Singkong dijual dalam dua bentuk yaitu singkong dan emping. Singkong basah dijual ke pengepul besar dan pedagang besar di pasar induk Jakabaring, sedangkan hasil olahan emping dijual kepada pengepul kecil (Rp. 15.000/kg) dan pedagang besar (Rp 13.000/kg)



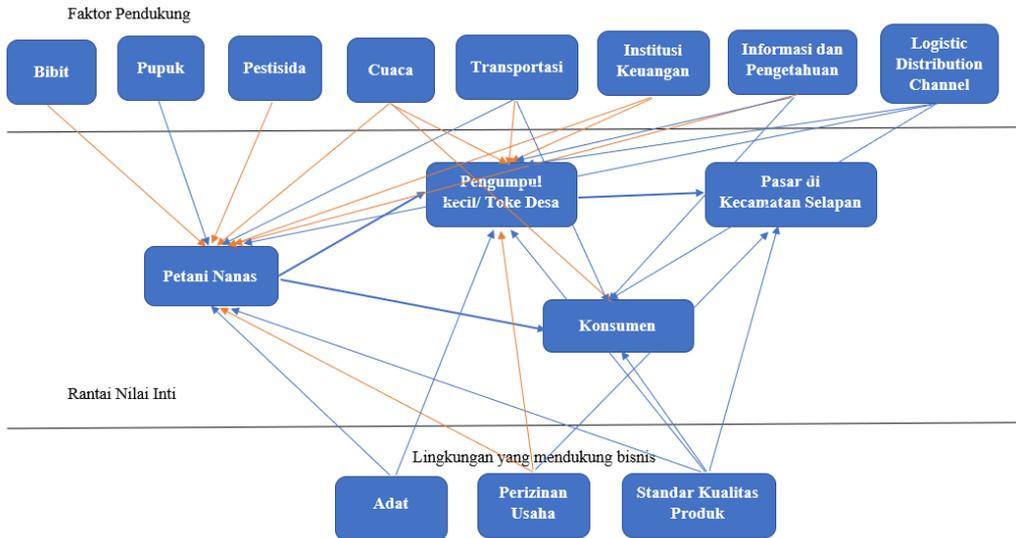
Gambar 1.12 Peta Pasar Komoditas Singkong Desa Penangoan Duren

1.4.3 Nanas

Hasil panen nanas biasanya langsung di jual ke pengepul, dengan produksi sebanyak 50 buah (25 buah berukuran besar, 15 buah ukuran sedang dan 10 buah ukuran kecil). Namun jika memasuki musim penghujan petani hanya mampu melakukan pemanenan sebanyak 10 - 30 buah dikarenakan buah nanas akan cepet busuk. Komoditas yang dijual berupa buah nanas segar karena selalu habis pada hari itu juga walaupun buah tidak habis terjual pengepul kecil biasanya menjual dengan harga lebih murah (harga modal). Nanas memiliki standar kualitas berupa

grade A, B, C yaitu ukuran A untuk besar, B untuk ukuran sedang, dan C untuk ukuran kecil. Grade A, B, C ini memiliki selisih harga Rp1.000. Harga nanas dengan kualitas grade A sebesar rata-rata Rp4.000/buah

Tujuan penjualan nanas pengepul kecil adalah kepada pedagang di Pasar Slapan sebanyak 100 buah dengan masing-masing grade. Pengepul kecil mengambil untung selisih Rp1.000 per grade dari nanas.



Gambar 1.13 Peta Pasar Komoditas Nanas Desa Penangoan Duren

1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dimana proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan/ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrim, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejolak politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Penangoan Duren dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); c)

kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam 3 ukuran kepemilikan lahan ini akan lebih dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada 2 kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Penanggoan Duren, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Desember 2020, dengan total response berjumlah 20 orang.

1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

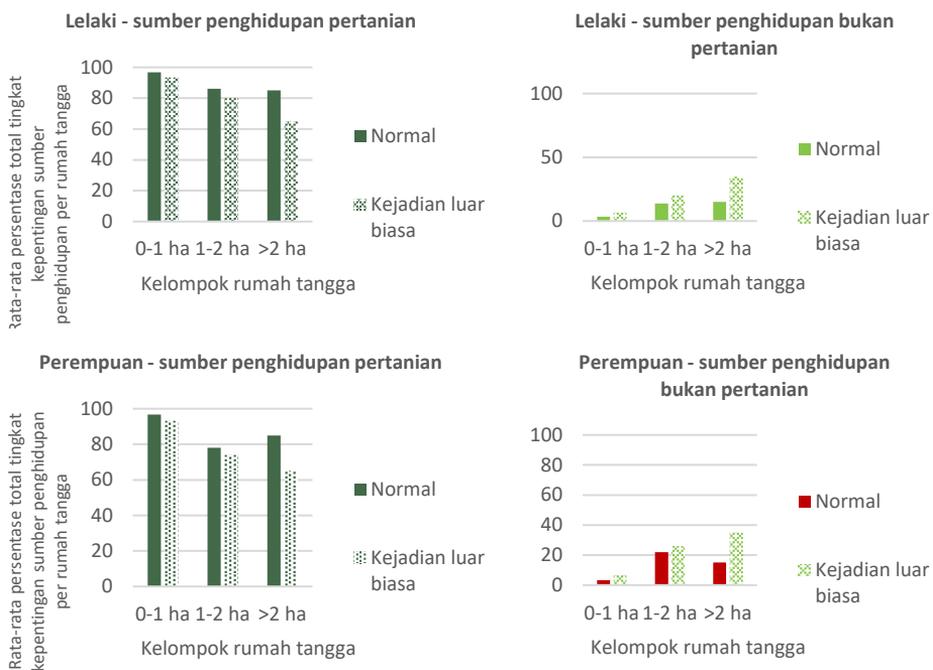
Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Sumber penghidupan ada yang untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sebagai sumber pendapatan. Untuk sub bab ini akan lebih banyak didiskusikan tentang sumber penghidupan secara umum.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Penanggoan Duren dipandang berbeda baik antar lelaki dan perempuan, maupun dan antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum ada 2 sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contoh: bersawah, berkebun sawit, berkebun karet, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang bukan berbasis pertanian (contohnya: guru, PNS, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa rumah tangga yang juga merantau, terutama kelompok rumah tangga >2ha yang kebunnya berada di lahan 0-50% bergambut.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya ada atau tidak dirasakannya akibat dari kejadian luar biasa yang dirasa dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Penangoan Duren, seluruh kelompok rumah tangga memandang harga karet turun sebagai kejadian luar biasa. Gambar 1 mempresentasikan pandangan tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan dari laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, pada kondisi normal dan ada kejadian luar biasa.

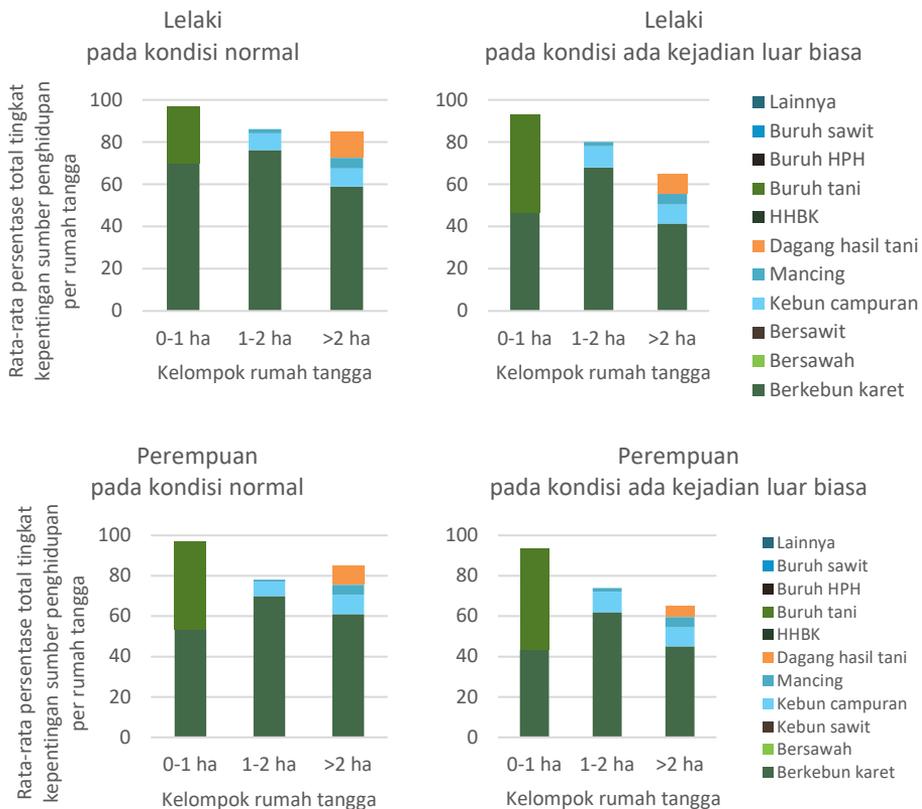
Pada kondisi normal, bagi lelaki di semua kelompok rumah tangga, pertanian menjadi yang utama sebagai sumber penghidupan. Ada kecenderungan dengan semakin luas lahannya, maka tingkat kepentingan dari kegiatan non pertanian menjadi lebih utama. Pada saat ada kejadian luar biasa, kegiatan non pertanian juga cenderung meningkat kepentingannya sebagai sumber penghidupan rumah tangga.

Kecenderungan yang berlaku berdasarkan pandangan lelaki juga sama dengan yang ditemui pada pandangan perempuan. Hanya sedikit saja pembedanya, yaitu pada perempuan di rumah tangga 1-2 ha memiliki kepentingan terhadap kegiatan pertanian yang lebih rendah dibandingkan lelaki.



Gambar 1.14 Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis lahan di Desa Penanggoan Duren adalah berkebun karet (Gambar 1.15), hal ini berlaku di semua kelompok rumah tangga. Kelompok rumah tangga 0-1 ha selain bertani karet, juga menjadi buruh tani. Sementara kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha, selain berkebun karet juga memiliki kebun campuran yang isinya umumnya adalah pohon buah-buahan. Pada kelompok rumah tangga >2 ha, kegiatan dagang hasil tani juga menjadi sumber penghidupan rumah tangga. Baik lelaki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan yang mencolok akan tingkat kepentingan pada masing-masing sumber penghidupan. Ketika ada kejadian luar biasa yaitu penurunan harga karet, tidak terlalu mempengaruhi strategi sumber penghidupan berbasis pertanian dari masing-masing rumah tangga.

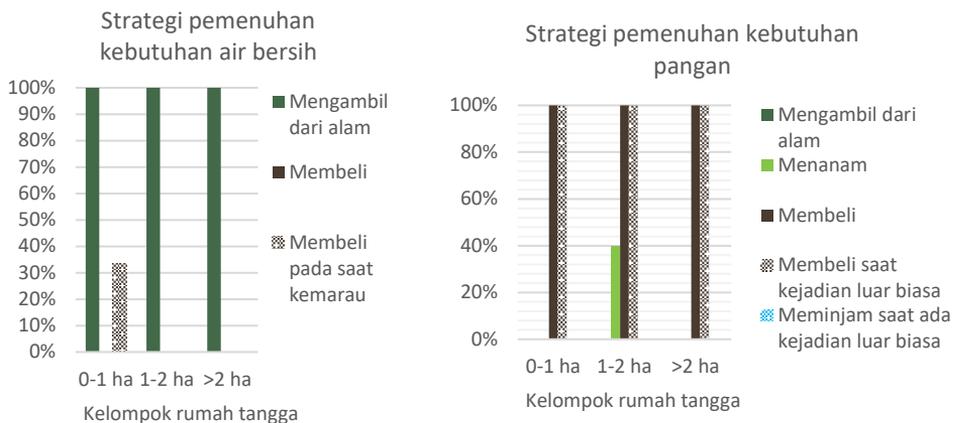


Gambar 1.15 Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda

b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan tidak terlalu bervariasi antar kelompok rumah tangga (Gambar 1.16). Pada kondisi normal, kebutuhan pangan diperoleh rata-rata dengan membeli. Hanya di kelompok rumah tangga 1-2 ha saja yang menanam untuk kebutuhan pangan. Pada saat ada kejadian luar biasa gagal panen padi, semua rumah tangga mengandalkan sumber pangannya dari membeli bahan pangan.



Gambar 1.16 Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan mengambil air dari alam untuk pemenuhan kebutuhan air bersih. Pada saat ada kejadian luar biasa (yaitu kemarau panjang) hanya rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha yang membeli air.

c. Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator

pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/cash yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain berkebun karet, berkebun campuran, dan buruh sadap. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat juga sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang bukan berbasis pertanian. Masyarakat beralih ke sumber pendapatan non-pertanian, seperti warung sembako, sewa tenda, tenaga honorer, usaha menjual olahan singkong, ketika penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Penanggoan Duren memiliki 2 sumber pendapatan, hal ini terutama untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha. Sementara kelompok rumah tangga 0-1 ha memiliki 1 sumber pendapatan. Hal ini menunjukkan tingkat kerentanan ekonomi yang lebih rendah pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, jika dibandingkan dengan 1-2 ha dan >2 ha.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha berada di kategori nilai pendapatan Rp 50-100 juta/tahun. Sementara kelompok rumah tangga 0-1 ha memiliki pendapatan pada kategori Rp 10-50 juta/tahun.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset baik aset produktif (aset yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena aset berpotensi untuk menghasilkan pendapatan (baik dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Penanggoan Duren sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif dengan rasio aset produktif dengan aset konsumtif yaitu 0,71, hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian masyarakat di Desa Penangoan Duren memperoleh pinjaman dari pegadaian. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga terhadap lembaga keuangan.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi *kejadian luar biasa* atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Penangoan Duren umumnya menyimpan tabungan disimpan sendiri, melalui arisan dan bank. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki tabungan di bank.

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Penangoan Duren, rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dari rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah di Desa Penangoan Duren. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Selain lahan, sebagian dari rumah tangga di Desa Penangoan Duren juga memiliki ternak, terutama rumah tangga dengan kelompok rumah tangga >2 ha. Sedangkan rumah tangga dengan kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha hampir tidak ada yang memiliki ternak. Jenis ternak yang diusahakan adalah unggas.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Penangoan Duren rata-rata hanya menerapkan sebagian kecil dari teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Selain itu, pemakaian bibit unggul juga masih minim di masyarakat. Masyarakat juga sangat jarang melakukan pengaturan tata air di kebun atau lahan pertanian, seperti menjaga tinggi muka air gambut. Pemupukan juga belum terlalu rutin dilakukan untuk meningkatkan produksi.

d. Strategi ketahanan sosial

Akses terhadap sumber daya pendukung

Akses terhadap sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses terhadap sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Penanggoan Duren sudah dapat mengakses berbagai sumber daya pendukung. Akan tetapi jika dibandingkan pada kelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga 0-1 ha dan >2 ha memiliki keterlibatan dalam program bantuan dan kredit yang masih rendah. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha sudah memiliki akses terhadap bantuan dan kredit yang cukup baik.

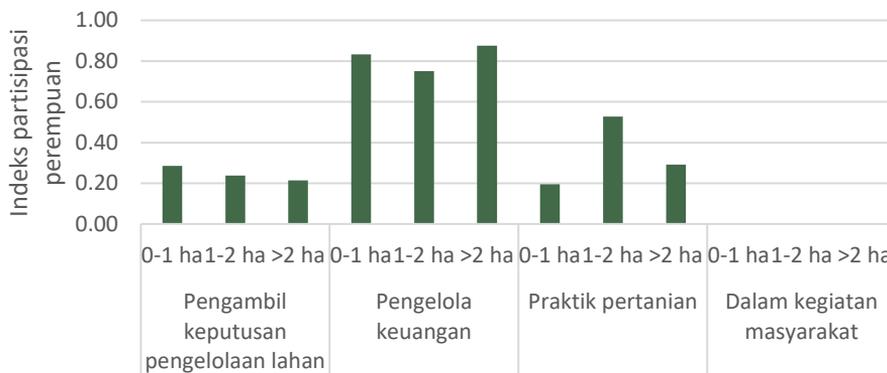
Secara umum di Desa Penanggoan Duren, sebagian besar masyarakat pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pendidikan, pengobatan/kesehatan, dan bantuan pangan. Akan tetapi, bantuan sarana produksi pertanian maupun alat dan mesin pertanian masih sangat minim. Hal ini karena keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani juga masih rendah. Keberadaan kelompok tani seharusnya dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan maupun bantuan pertanian.

Selain bantuan, pelatihan juga cukup sering diterima oleh masyarakat Desa Penanggoan Duren. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Topik pelatihan untuk laki-laki seperti pertanian secara umum dan pertanian di lahan gambut. Adapun perempuan masih jarang memperoleh pelatihan.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki, dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini karena baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun masyarakat.

Di Desa Penangoan Duren, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Gambar 1.17). Sedangkan kegiatan yang terkait dengan lahan sebagian besar lebih banyak dilakukan dan diputuskan oleh lelaki, hal ini berlaku di hampir semua kelompok rumah tangga. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih sangat rendah. Di Desa Penangoan Duren, masih sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat.



Gambar 1.17 Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga seperti pengambilan keputusan terkait aktivitas menabung, penerimaan uang, maupun mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaannya diatur oleh laki-laki maupun berbagai peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi perempuan di Desa Penangoan Duren di bawah desa lainnya.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Penangoan Duren, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga maupun di masyarakat masih belum optimal (Gambar 1.18). Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi pemuda di Desa Penangoan Duren sama dengan rata-rata desa lainnya.



Gambar 1.18 Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Keterlibatan pemuda dan pemudi dalam kegiatan pelatihan juga masih kurang. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga juga relatif rendah. Peran pemuda ini masih perlu ditingkatkan lagi di kedepannya nanti. Dengan peningkatan peran pemuda diharapkan dapat lebih meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Penangoan Duren.

1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan yang lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

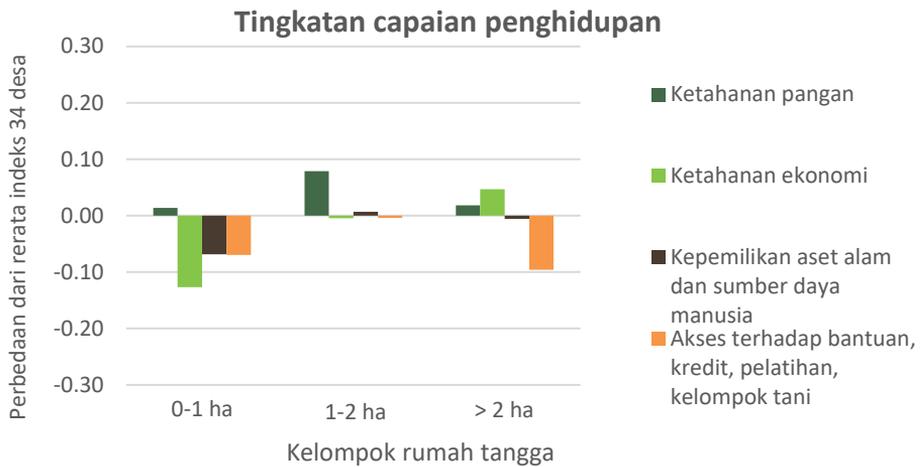
Pengambilan keputusan dalam melakukan perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Penangoan Duren dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) yang dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu untuk memutuskan karena kondisi khusus seperti sakit parah. Tidak ada anggota keluarga lainnya yang berperan dalam proses pengambilan keputusan selain suami istri. Penentu pengambil keputusan ini masih sama baik kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diskusi dengan anggota keluarga. Beberapa rumah tangga ada yang juga mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan proses pengambilan keputusan, yaitu terjadi peningkatan proses pengambilan keputusan yang ditentukan sendiri oleh kepala keluarga.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Peran kepala keluarga sebagai pemberi informasi pendukung sedikit meningkat saat ada kejadian luar biasa. Pemegang keputusan utama ada di kepala rumah tangga. Pasangan lebih banyak menjadi penasehat dan pemberi informasi pendukung, begitu juga dengan anak lelaki dan perempuan.. Tidak ada perbedaan nyata dari peran masing-masing anggota baik pada saat normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan di sub bab 1.5.1 dengan proses pengambilan keputusannya di sub bab 1.5.2., menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan 4 aspek utama yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air), ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan), kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik) dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses terhadap bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-34 desa yang disurvei pada Desember 2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Penangoan Duren secara umum berada di bawah rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survey (Gambar 1.19).



Gambar 1.19 Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha, dibandingkan kelompok rumah tangga yang sama, rumah tangga di Desa Penanggoan Duren memiliki tingkat capaian penghidupan di bawah rata-rata. Hal ini karena masih memiliki kekurangan di aspek ketahanan ekonomi, kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia, dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani.

Untuk petani dengan kepemilikan lahan 1-2 ha, umumnya berada pada kisaran rata-rata, hal ini karena memiliki ketahanan pangan yang cukup baik. Untuk petani dengan kepemilikan lahan > 2 ha, secara umum di bawah rata-rata dari petani di desa lain dengan kepemilikan lahan yang sama. Terutama karena memiliki kekurangan terhadap akses bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani

Desa Penangoan Duren

▼ **Strategi Peningkatan
Penghidupan Berkelanjutan
Masyarakat pada Kawasan
Hidrologis Gambut**

Bab

2

Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Penanggoan Duren yang merupakan bagian dari kawasan hidrologis gambut merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu terdiri dari: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alihguna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditi pertanian; (v) strategi penghidupan rumah tangga petani; (v) taraf penghidupan rumah tangga. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesa, yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase maupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Penanggoan Duren untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Penanggoan Duren secara inklusif, menggunakan metode ALLIR³. Proses FGD, interview maupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Bulan November 2020 Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

³ Assessment of Livelihood and Landscapes to Increase Resilience atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat sarana produksi ubi dan nanas yang memiliki usaha turunan keripik emping dan kerupuk ubi	Akses terhadap kegiatan penyuluhan tidakimbang serta dirasa tidak diadakan pada waktu yang tepat dan masih terhitung jarang (6 bulan sekali). Peralatan pertanian tradisional, menjadi kendala terutama di kebun-kebun karet masyarakat	Perempuan memiliki keahlian membuat kemplang atau menganyam purun dari pelatihan dan berpotensi untuk mengembangkan usaha melalui pemasaran daring	Beberapa lahan yang tidak bersertifikat rentan adanya konflik lahan, terutama dengan perusahaan
	Kelompok perempuan mengadakan pelatihan dan kegiatan secara mandiri misalnya pelatihan membuat kerajinan dan keripik	Literasi keuangan buruk ditandai dengan banyaknya kejadian kredit (pinjaman) yang macet. Kondisi ini juga memperburuk keuangan BUMDes yang memiliki usaha simpan pinjam.	Perusahaan BHP baru masuk ke desa dapat menjadi peluang kemitraan dengan masyarakat desa	--
	BUMDes telah dibentuk untuk membantu simpan pinjam modal usaha tani	Beberapa warga tidak memiliki sertifikat lahan, hanya secara adat (turun temurun).	Terdapat demplot mini jeruk, nanas, dan kelapa yang diinisiasi oleh BRG	-
Alihguna lahan	Seluruh area desa berada ditanah bergambut sehingga strategi intervensi dapat menyesuaikan dengan berbagai inisiatif yang ada untuk kawasan gambut	Sebagian besar area berada dibawah pengelolaan perusahaan skala besar berbasis komoditi (kelapa sawit, HTI)	Terdapat pengelolaan lahan skala besar berbasis komoditi (HTI) yang dapat menambah opsi penghidupan masyarakat	Potensi kebakaran lahan dan asap
	-	Ekstensifikasi lahan pertanian masyarakat sulit dilakukan karena keterbatasan lahan, intensifikasi menjadi alternatif	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Keberadaan perusahaan sejauh ini belum berdampak banyak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat	-	-
Sistem dan Praktik Usaha Tani	memiliki kebun karet campur nanas atau singkong seluas 3136 hektar	Tidak ada diversifikasi sistem usaha tani	bantuan bibit karet	harga bibit, pupuk dan pestisida mahal
	-	pengetahuan petani tentang bibit dan pengendalian hama penyakit rendah	-	larangan penyiapan lahan dengan membakar
Pasar dan Rantai Nilai	Tuntutan kualitas relatif bisa dipenuhi petani	Karet dijual dalam bentuk getah basah	Terdapat pilihan penjualan komoditas (karet: PT Sri Trang Lingga Indonesia, PT Mardec Musi Lestari, dan PT Remco, singkong: Pasar Selapan)	Harga karet memiliki volatilitas tinggi
	-	Kurangnya tenaga kerja saat mengolah singkong jadi emping dan sulit saat membentuk emping tersebut karena keterbatasan alat yang masih tradisional		Panen singkong dan nanas tidak diatur, sering terjadi <i>oversupply</i> sehingga harga turun drastis
Strategi Penghidupan	-	Keragaman sumber penghidupan kurang (80% rumah tangga memiliki keragaman penghidupan ≤ 2)	Peningkatan jumlah sumber penghidupan masyarakat; Peningkatan akses pangan; Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kelompok tani; Peningkatan kapasitas	90% rumah tangga merasakan penurunan harga karet

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
			dan akses petani terhadap teknologi, pembiayaan, pasar, sarana/prasarana jika ada penurunan harga komoditas yang drastis;	
	-	Akses pangan kurang baik (jumlah lean month (0.5) lebih dari rata-rata provinsi(0.4))	-	70% dari rumah tangga masih melakukan metode bakar untuk pengolahan lahan
	-	Partisipasi dalam kelompok tani kurang (30% rumah tangga tergabung dalam kelompok tani)	-	-

Dari Tabel 2.1, didapatkan kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan (opportunity), dan ancaman (threat) pada lima komponen analisis.

Kekuatan Desa Penanggoan Duren menuju pengelolaan gambut Lestari adalah terdapatnya sarana produksi ubi dan nanas yang memiliki usaha turunan seperti keriping emping dan kerupuk ubi. Selain itu, kelompok perempuan di desa tersebut telah mengadakan pelatihan dan kegiatan secara mandiri seperti pelatihan membuat kerajinan dan keripik. Dalam hal modal, BUMDes yang telah terbentuk dalam dimanfaatkan untuk membantu para petani dalam simpan pinjam modal usaha tani. Sebaliknya, Desa ini juga memiliki kelemahan yaitu akses terhadap kegiatan penyuluhan masih belum merata serta kurang intensif pelaksanaannya. Lahan pertanian untuk masyarakat masih terbatas karena mayoritas lahan di desa merupakan wilayah konsesi HTI dan HGU kelapa sawit, ditambah lagi beberapa petani masih belum memiliki sertifikat lahan. Keunggulan produk turunan singkong tidak dibarengi oleh tenaga kerja yang memadai, dimana tenaga kerja dalam produksi produk turunan singkong masih sangat kurang.

Walaupun terdapat kelemahan, Desa Penaggoan Duren memiliki peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi desa menuju pengelolaan gambut Lestari. Produk turunan singkong yang saat ini sudah dimiliki sangat berpotensi dikembangkan ke produk turunan lainnya dengan inovasi baru yang belum ada di desa tersebut saat ini. Selain itu, pemasaran produk turunan singkong tersebut dapat dikembangkan melalui media online sehingga pangsa pasar bisa menjadi lebih luas. Dari sisi pengelolaan lahan, melalui program yang dicanangkan BRG, saat ini sudah terdapat demplot tanaman jeruk, nanas dan kelapa yang berpotensi untuk dikembangkan ke depan ke lahan-lahan terlantar dan masyarakat. Adanya perusahaan BHP di desa tersebut juga menjadi potensi ke depan dalam hal kemitraan dengan para petani terutama dalam peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan lahan menuju gambut Lestari. Di samping peluang, beberapa ancaman di desa juga perlu diperhatikan dan diantisipasi, ancaman yang ditemui terdapatnya beberapa lahan yang tidak bersertifikat yang sangat rentan adanya konflik lahan dikemudian hari terutama dengan perusahaan. Di samping itu, 70% rumah tangga masih melakukan pembakaran dalam hal penyiapan lahan pertanian yang berpotensi kebakaran lahan dan asap. Pengelolaan panen singkong dan nanas juga tidak diatur yang seringkali terjadi oversupply sehingga harga menjadi turun drastis.

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan Analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang, strategi turnaround (ST) pertemuan dari peluang dan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan dari kekuatan dan ancaman, dan strategi defensive (SD) yaitu pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1 Strategi dari analisis SWOT

Pada Desa Penangoan Duren, strategi yang dapat dikembangkan untuk melakukan perbaikan pengelolaan gambut bersama masyarakat terdiri dari 4 kelompok utama, yaitu strategi agresif yang tujuannya untuk meningkatkan kapasitas yang sudah ada dan mempertahankan sistem yang sudah baik, strategi turn around yang harapannya dapat merubah sistem yang ada menjadi lebih baik; strategi diversifikasi yang tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dapat menambah pilihan yang saat ini sudah tersedia; dan strategi defensif yang tujuannya untuk mempertahankan kondisi yang ada saat ini agar tidak menjadi lebih buruk lagi.

Kesimpulan dari strategi yang sudah teridentifikasi adalah:

Strategi agresif yang diusulkan adalah mendorong adanya inovasi baru pada produk turunan ubi dan nanas yang saat ini belum ada sampai pada proses pengemasan produk yang menarik dan kekinian. Selain itu, pemasaran dalam bentuk daring juga diperlukan untuk memperluas pangsa pasar produk turunan ubi dan nanas ini. Perluasan lahan ubi melalui kemitraan dengan perusahaan HTI dan BHP melalui program agroforestry maupun tanaman kehidupan juga diperlukan untuk meningkatkan produksi ubi dan nanas.

Strategi turnaround yang diusulkan adalah peningkatan kapasitas petani karet dalam pengelolaan getah basah menjadi kering agar harga getah karet di tingkat petani dapat lebih meningkat. Kemitraan dengan PT. Remco diperlukan dalam pengadaan alat modern produksi turunan ubi. Strategi pengkayaan yang diusulkan adalah kerjasama dengan pemerintah seperti BPN dan instansi lain yang terkait dalam percepatan sertifikasi lahan masyarakat yang saat ini masih menjadi kelemahan di Desa Penangoan Duren. Strategi defensive yang diusulkan adalah kemitraan dan program penyiapan lahan tanpa bakar dengan BRG, LSM, maupun perusahaan yang berada di Desa Penangoan Duren. Perbaikan infrastruktur untuk pengendalian kebakaran sangat diperlukan agar bencana kebakaran dapat diantisipasi.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: (i) melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk wirausaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Desa Penangoan Duren

▼ **Peta Jalan**

Bab

3

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi Desa Penangoan Duren untuk menuju desa lestari. Roadmap ini mengacu kepada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan Analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam mengkarakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga sub-bab, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Penangoan Duren; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan parapihak, sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Penangoan Duren. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 2. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi Perbaikan SUTA

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengenalan teknologi pengolahan lahan tanpa bakar	WO1	Balai Penelitian Rawa, Dinas Pertanian, BRGM, Universitas	Keterlibatan aktif dalam penyiapan lahan	1 tahun	Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam pendampingan Kemitraan bersama pemerintah dan swasta	Pemerintah daerah
Penyuluhan GAP untuk agroforestri karet	ST1	Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Peternakan	Keterlibatan aktif perempuan dalam pengembangan tanaman selain karet	3 tahun	Identifikasi pasar dan tanaman bernilai ekonomi untuk komoditas agroforestri Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam pendampingan	Dana Desa, bantuan
Peningkatan kapasitas paska panen karet untuk meningkatkan kualitas getah karet	ST1	Dinas Pertanian dan Perkebunan, Perusahaan pengolahan karet, Balai Penelitian Karet Sembawa	Pembibitan, pemupukan dan penyadapan	1 tahun	Pembinaan dan pendampingan secara kontinu dalam pengolahan pasca panen kepada kelompok tani	Dana Desa, bantuan

Tabel 3.2 Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan produk olahan nanas yang didukung peningkatan kapasitas pengolahan produk	SA1	Kelompok wanita, perusahaan, dinas perindustrian, kelompok tani	Menginisiasi, mengorganisir dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan produk turunan nanas	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam pendampingan • Pembentukan kelompok pemasaran bersama 	Dana Desa, APBD
Pemasaran daring keripik ubi yang melibatkan Kelompok PKK	SA2	PKK, perusahaan, dinas perdagangan	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemasaran	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi pasar • Peningkatan kapasitas dan pendampingan dalam mengolah produk 	Dana Desa, APBD
Pengembangan pasar lelang karet yang mensyaratkan kualitas getah yang memenuhi standar perusahaan	ST1	Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Perusahaan pengolahan karet	Pemasaran karet	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Perizinan dari pemerintah daerah • Pembentukan kelompok pemasaran bersama 	Dana Desa, APBD

3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Sub-bab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan juga faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa maupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk mengelola lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 Opsi Penguatan Kelembagaan

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengaktifan Bumdes dan koperasi dalam mendukung SUTA	Mengembangkan perekonomian desa dengan menjadi penghubung antara petani dan pasar dan sebagai salah satu opsi pendanaan bagi petani	SA1, SA2	Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), DPMD, Diskopukm, Swasta	Pelibatan dalam kepengurusan dan musyawarah pengembangan bisnis	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi dana desa untuk pengembangan usaha BUMDes dan koperasi Pembuatan program bisnis terbarukan Sosialisasi dan edukasi keberadaan kelembagaan ekonomi desa 	Dana Desa, Hibah
Pembentukan kelembagaan khusus dalam perlindungan gambut		SD1	Pemerintah desa, Lembaga kemasyarakatan desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa.	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Penyertaan pemuda dan karang taruna sebagai bagian dari Masyarakat Peduli Api (MPA) 	Dana Desa, Hibah

						<ul style="list-style-type: none"> • Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif 	
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 3.4 Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

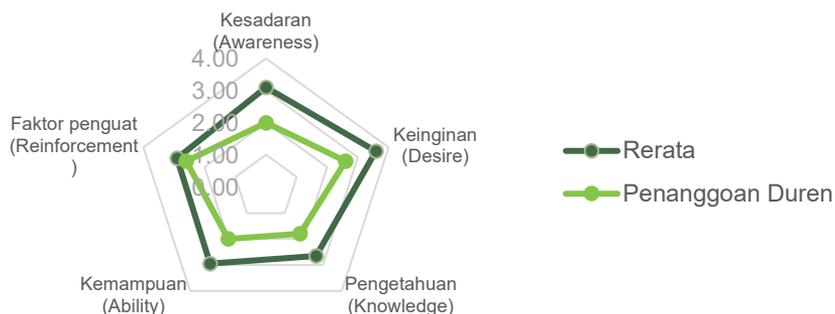
Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Penerapan kebijakan berupa penghargaan dan sanksi bagi desa dalam mengelola lahan gambut	Perlunya dorongan atau stimulus untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama gambut.	SD1	Bappeda, DLHK, Distan		1 tahun	DAK, APBD
Kebijakan dan program pendampingan dan penyuluhan pertanian ditingkat kabupaten yang tepat sasaran	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan yang berjalan reguler	SA1, SA2, ST1	DLHK, Distan Pemerintah desa, Swasta, NGO		1 tahun	DAK, APBD, Hibah
Pembangunan infrastruktur penghubung dan pengelolaan lahan gambut	Terutama pengairan untuk pertanian dan mitigasi kebakaran	SD2	Bappeda, DLHK, Distan		1 tahun	DAK, APBD, Hibah

Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini seringkali tidak banyak secara eksplisit disasar dalam intervensi pembangunan. Komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini adalah:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan

Skoring didapatkan dari rerata persepsi 4 peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Penangoan Duren melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Penangoan Duren terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dibandingkan dengan rerata 34 desa survei. Pada umumnya perilaku positif masih cukup rendah dibanding skor mutlak dan juga dibandingkan rerata 34 desa survei. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan merupakan skor terendah, yang menunjukkan pentingnya diprioritaskan program-program pelatihan praktik usaha tani yang sesuai dengan lahan gambut serta kondisi pemungkin, termasuk pendanaan, yang meningkatkan kemampuan mereka mempraktikkan teknologi *Good Agricultural Practices* (GAP). Hal ini sudah dirinci pada Tabel 3.1, sebagai bagian dari opsi intervensi Sistem Usaha Tani. Akan tetapi, tidak kurang pentingnya adalah program-program penyadartahuan akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang bisa meningkatkan minat masyarakat. Selain itu insentif baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai sangat diperlukan sehingga, perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1 Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Penangoan Duren

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian secara komprehensif terhadap perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • Transect walk bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di dalam wilayah desa serta sekitarnya • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa terutama petani dan pengelola lahan • Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat yang dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Penangoan Duren • Pelatihan para <i>champion</i> dan sosok-sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan parapihak potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO dan pemerintah
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi knowledge gap dan kebutuhan akan peningkatan ketrampilan • Pelatihan teknis untuk ketrampilan spesifik dalam budidaya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan air • Pelatihan teknis untuk paska panen • Pelatihan bisnis SME untuk wanita dan pria 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghimpun parapihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan ketrampilan • Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap ketrampilan baru • Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi gap dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. • Pencocokan (match-making) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi gap di atas dari berbagai sektor dari pemerintah, swasta dan penyandang dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai SUTA dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, dan manfaat serta risiko • Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem Monev perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Penangoan Duren yang dilakukan secara partisipatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinyu. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.

Desa Penangoan Duren

▼ **Ringkasan**

Bab 4

Keberadaan dan akses terhadap lima modal penghidupan di Desa Penangoan Duren lebih rendah jika dibandingkan dengan rerata 34 desa lain, terutama dalam modal SDM yang disebabkan oleh minimnya penyuluhan, informasi dan kegiatan pelatihan usaha. Akses terhadap kegiatan penyuluhan tidak menyeluruh serta dirasa tidak diadakan pada waktu yang tepat dan masih terhitung jarang (6 bulan sekali). modal SDA merupakan yang tertinggi di Desa Penangoan Duren yang dikarenakan kesesuaian penggunaan lahan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian walaupun tidak memiliki hak atas lahan. Ketersediaan air bagi rumah tangga, juga tercukupi melalui pemenuhan air dengan penggalian sumur bor.

Desa Penangoan Duren memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa yaitu meliputi kelas tutupan lahan akasia monokultur, karet monokultur, dan rawa alami. Alihguna lahan yang dominan adalah alihguna menjadi akasia dan karet. Pemicu perubahan lahan didorong oleh pemenuhan perekonomian masyarakat, sumber pencaharian utama, dan mengurangi hama penyakit. Harapan masyarakat agar tetap dapat mempertahankan tutupan lahan hutan rawa primer dan sekunder. Begitu pula dengan tutupan lahan karet yang ingin dipertahankan menjadi kebun karet. Masyarakat juga menyatakan keinginan untuk diversifikasi komoditas terutama tebu dan nanas yang akan ditanam pada lahan yang tidak produktif.

Mata pencaharian utama Desa Penangoan Duren adalah petani padi dan pekebun karet. Praktek pertanian padi dilakukan dengan sistem sonor saat kemarau panjang 5 - 6 bulan. Pekebun karet di desa memiliki area perkebunan dengan luas mencapai 3.136 hektar. Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Penangoan Duren adalah keterbatasan modal untuk menyiapkan kebun karet dengan tanpa bakar. sulitnya mendapatkan sarana produksi seperti bibit karet yang berkualitas, pupuk, pestisida dan herbisida karena harganya mahal.

Komoditas pertanian yang diidentifikasi pasar dan rantai nilainya adalah karet, singkong dan nanas. Pada umumnya, getah karet yang dipanen dan diproses petani dijual berupa getah karet basah. Tanaman singkong ditanam dalam area kebun campur (tumpang sari) antara karet, singkong, dan nanas. Hasil akhir produk yang dijual adalah emping. Sedangkan Hasil panen nanas biasanya langsung di jual ke pengepul, dengan produksi sebanyak 50 buah dan akan berkurang pada saat musim hujan.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi yaitu strategi agresif, turnaround, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif dengan mendorong inovasi pada produk turunan ubi dan nanas terutama pada proses pengemasan produk. Selain itu,

pemasaran dalam bentuk daring juga diperlukan untuk memperluas pangsa pasar produk turunan ubi dan nanas ini. Strategi turnaround dilakukan melalui peningkatan kapasitas petani karet dalam pengelolaan getah basah menjadi kering dan kemitraan dalam pengadaan alat modern produksi turunan ubi. Strategi pengkayaan dapat dilakukan dengan kerjasama dengan pemerintah seperti BPN dan instansi lain yang terkait dalam percepatan sertifikasi lahan. Strategi defensif dilakukan dengan kemitraan dan program penyiapan lahan tanpa bakar serta perbaikan infrastruktur untuk pengendalian kebakaran.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk wirausaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Penanggoan Duren; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada tahun 2020-2021 dan data serta informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama para pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, dalam menuju implementasi perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan dimana parapihak dengan berbagai kepentingan bisa diakomodir dan dengan begitu tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Penanggoan Duren

Kecamatan Tulung Selapan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan



Supported by:



Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag